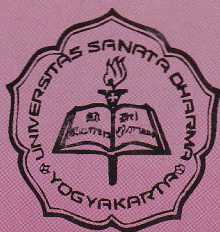


JURNAL ILMIAH KEBUDAYAAN

ISSN 1693-749X

# SINTESIS

Vol. 3 No. 4, April 2005



**STRUKTUR, SISTEM, DAN KONTEKS**

Stephanus Djawanai

**SUMBANGAN ILMU BAHASA DALAM KAJIAN KOMUNIKASI MASSA**

St. Sunardi

**IKHTISAR KAJIAN BAHASA DARI ZAMAN YUNANI KUNO (ABAD V SM)  
HINGGA ZAMAN RENAISSANCE (ABAD XVIII)**

P. Ari Subagyo

**KALIMAT MAJEMUK SUBORDINATIF PENCAPAIAN-SUKSESIF DALAM  
BAHASA INDONESIA: SUATU TELAAH MOTIVASI POLA-URUTAN**

I. Praptomo Baryadi

**ESTETIKA POSMODERN DALAM *SUPERNOVA* KARYA DEE**

Wiyatmi

**KEMUNGKINAN MENGANGKAT NOVEL POPULER MENJADI NOVEL  
BERBOBOT SASTRA: STUDI KASUS NOVEL *COKELAT POSTMORTEM*  
KARYA ETTY INDRIATI**

B. Rahmanto

**MISTIK DALAM KUMPULAN CERPEN *GODLOB* KARYA DANARTO**

Yoseph Yapi Taum

**GENDER DALAM DRAMA INDONESIA**

S.E. Peni Adji



**Pelindung**

Dr. Paul Suparno, S.J. M.S.T.  
*Rektor Universitas Sanata Dharma*

**Penasihat**

Dr. Fr. B. Alip, M.Pd., M.A.  
*Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma*

**Pemimpin Redaksi**

Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

**Sekretaris Redaksi**

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum.

**Redaksi Ahli**

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo, Prof. Dr. Alex Sudewa,  
Prof. Dr. I. Gede Putu Wijana, Dr. I. Kuntoro Wiryamartana, S.J.,  
Dr. I. Prptomomo Baryadi, M.Hum., Dr. St. Sunardi, Lic.

**Redaksi**

Drs. B. Rahmanto, M.Hum.  
S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum., Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum.  
Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

**Administrasi/Sirkulasi**

Drs. A. Hery Antono, M. Hum., Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.

**SINTESIS** adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta *dua kali* setahun setiap bulan Maret dan Oktober.

**SINTESIS** menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai disketnya yang menggunakan program *Microsoft Word* sepanjang maksimal 20 halaman spasi 1,5. Karangan ilmiah disertai abstrak dan kata kunci.

**Alamat Redaksi:** *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromol Pos 29, Telepon (0274) 513301, ext. 1446, Yogyakarta.*

**ISSN : 1693 - 749X**



## DARI REDAKSI

*Ada delapan tulisan bahasa dan sastra dalam Sintesis nomor 4 edisi April 2005 ini. Dari delapan tulisan itu, tiga di antaranya, menarik untuk disimak, yaitu tulisan St. Sunardi, Wiyatmi, dan B. Rahmanto. Ketiga tulisan itu mencoba memaknai budaya populer yang kini santer dibicarakan dalam cultural studies.*

*Dalam cultural studies ideologi merupakan konsep sentralnya. S. Hall (1982) mengembangkan teori "artikulasi" untuk menjelaskan konsep pertentangan ideologis. Menurutnya, bahwa teks dan praktik kultural tidak mengandung makna yang tetap karena hal itu dipengaruhi oleh proses artikulasinya yang bersifat kontekstual dan bervariasi. Ekspresi senantiasa dipengaruhi oleh konteks. Teks dan praktik kultural memiliki banyak aspek dalam pengertian hal-hal tersebut dapat diartikulasikan secara berbeda dalam konteks yang berbeda atas dasar pertimbangan-pertimbangan politik yang berbeda pula. Itu artinya, makna adalah suatu produk sosial dan tidak ada suatu makna yang berlaku universal. Suatu teks, praktik atau peristiwa tidak membawa makna sendiri, melainkan ada pihak tertentu yang memberikan makna sesuai dengan kepentingannya.*

*St. Sunardi dengan sangat pas mencoba memaknai pentas dangdut Anoman Obong. Tarian yang dipentaskan dengan khidmat dalam Sendratari Ramayana dicampuradukkan dengan tarian yang sarat gerakan-gerakan sensual. Liriknyanya dibawakan oleh seorang biduan dengan penuh gairah. "Apakah pentas semacam itu masih pantas disebut pentas budaya?" tanyanya. Definisi budaya yang selama ini menempatkannya sebagai budaya rendah perlu diredefinisikan. Budaya sebagai signifying practices telah membebaskannya. Nilai budaya pentas tersebut tidak diukur dari kanon budaya adi luhung, melainkan dari fungsinya untuk menciptakan pemaknaan bagi para pendukung sosialnya. Sementara Wiyatmi dan Rahmanto masih berkatut pada dikotomi budaya massa dan adiluhung. Ini semakin membuktikan bahwa pengetahuan tidak pernah menjadi fenomena yang netral, tetapi lebih merupakan sebuah persoalan posisionalitas nowness-lateness dan hereness-thereeness, alias persoalan tempat dari mana seseorang berbicara, kepada siapa, dan untuk tujuan apa.*

*Pembaca budiman-budiwati, inti ilmu bahasa adalah mempelajari kekhazanahan manusia dan budingannya dengan bahasa yang ia warisi, kembangkan, dan gunakan untuk menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang berbicara, simpul Stephanus Djawanai. Maka jangan lupa bahwa sudah sejak lahirnya peradaban manusia, telah bermunculan aneka kajian bahasa (Ari Subagyo), hasil penelitian kalimat majemuk subordinatif pencapaian-suksesif dalam bahasa Indonesia (Praptomo Baryadi), segi mistik-sufistik dalam kumpulan cerpen Godlob (Yapi Taum), dan perempuan yang tercermin dalam naskah drama di Indonesia setelah tahun 50-an menunjukkan bahwa permasalahan perempuan ternyata segmented (Peni Adji).*

**B. Rahmanto**



## DAFTAR ISI

### DARI REDAKSI

B. Rahmanto .....	iv
-------------------	----

### • STRUKTUR, SISTEM, DAN KONTEKS

Stephanus Djawanai.....	1
-------------------------	---

### • SUMBANGAN ILMU BAHASA DALAM KAJIAN KOMUNIKASI MASSA

St. Sunardi.....	13
------------------	----

### • IKHTISAR KAJIAN BAHASA DARI ZAMAN YUNANI KUNO (ABAD V SM) HINGGA ZAMAN RENAISSANCE (ABAD XVIII M)

P. Ari Subagyo .....	19
----------------------	----

### • KALIMAT MAJEMUK SUBORDINATIF PENCAPAIAN-SUKSESIF DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU TELAHAH MOTIVASI POLA-URUTAN

I. Praptomo Baryadi .....	28
---------------------------	----

### • ESTETIKA POSMODERN DALAM SUPERNOVA KARYA DEE

Wiyatmi.....	44
--------------	----

### • KEMUNGKINAN MENGANGKAT NOVEL POPULER MENJADI NOVEL BERBOBOT SASTRA: STUDI KASUS NOVEL COKELAT POSTMORTEM KARYA ETTY INDRIATI

B. Rahmanto .....	65
-------------------	----

### • MISTIK DALAM KUMPULAN CERPEN GODLOB KARYA DANARTO

Yoseph Yapi Taum .....	79
------------------------	----

### • GENDER DALAM DRAMA INDONESIA

S.E. Peni Adji.....	95
---------------------	----

PARA PENYUMBANG TULISAN NOMOR INI .....	104
---	-----

PETUNJUK BAGI PENULIS .....	105
-----------------------------	-----



# MISTIK DALAM KUMPULAN CERPEN *GODLOB* KARYA DANARTO

Yoseph Yapi Taum

**ABSTRAK** Tulisan ini membahas segi mistik-sufistik dalam kumpulan cerpen *Godlob* dengan menggunakan pendekatan semiotik. Melalui pembongkoran kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya terlihat bahwa cerpen-cerpen Danarto tersebut mendobrak berbagai konvensi sastra, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, bahkan gaya. Oleh karena itu, karya-karya ini dapat disebut sebagai "sastra mabuk". Sastra mabuk memiliki kecenderungan menggambarkan realitas Yang Ada, jalin-menjalin dengan realitas yang ada. Keterjalinan itu dapat mengelirukan pemahaman dan penafsirannya. Untuk menangkap makna fundamental dari sastra mabuk karya Danarto ini sangat diperlukan pemahaman mengenai mistik Jawa, mistik Islam (tasawuf), dan mistik Hindu Jawa.

**KATA KUNCI** mistik, sastra mabuk, semiotik.

## 1. Pengantar

Danarto merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang sangat terkenal pada era tahun 1970-an. Dia terkenal sebagai orang yang melahirkan kecenderungan baru dalam ekspresi kesastraan. Danarto yang dalam kumpulan cerpen pertama dan keduanya, *Godlob* (1975) dan *Adam Ma'rifat* (1982), bagaikan melayang-layang di langit, seolah-olah menggulung lengan bajunya menukik ke realitas sosial dalam kumpulan *Berhala* (1987), *Gergasi* (1996), dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000), serta novelnya *Asmaraloka* (1999) meski tetap mempertahankan "gaya langit"-nya yang ajaib itu.

Danarto juga menerbitkan beberapa buku esai, di antaranya *Cahaya Rasul* dan *Begitu ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu*. Perjalanannya naik haji tahun 1983 diabadikan dalam buku *Orang Jawa Naik Haji*. Danarto adalah pria kelahiran Desa Mojo Wetan, Sragen, Jawa Tengah. Ia jebolan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta, tahun 1961 dan mengaku sejak balita sudah melukis.

Kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto memiliki ciri yang unik. Berhadapan dengan *Godlob*, pembaca akan menemukan sebuah dunia yang asing dan dahsyat. Dalam dunia yang asing dan



dahsyat itu segala sesuatu dapat saja terjadi. Dalam "Godlob", sang Ayah membunuh anaknya sendiri sekadar agar diangkat menjadi pahlawan. Dalam "Rintrik" muncul adegan seorang perempuan tua dan buta menggali kubur bagi bangkai-bangkai bayi di tengah amukan badai. Dalam "Abracadabra" dapat dijumpai Hamlet di tengah-tengah kehidupan modern. Dalam "Armageddon" seorang ibu yang cantik membunuh anak gadisnya secara kejam (Lihat sinopsis cerpen-cerpen dalam *Godlob*).

Dalam cerpen "Kecubung Pengasih", Danarto (62) mengisahkan perempuan yang hamil tua dan menyambung hidup dengan memakan bunga-bunga. Berkat menjalani laku "kesengsaraan", ia akhirnya bertemu dengan Tuhan, bahkan jatuh sambil menangis ke pangkuan-Nya. Banyak pengamat lalu menyebut Danarto sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang mengarang berdasarkan sufisme dan mistik. Bahkan, banyak pengamat memasukkannya ke dalam angkatan tahun 1970-an yang dicirikan dengan sifat-sifat karya sufistik. Sastrawan lainnya yang dianggap memiliki kecenderungan sama ialah Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo.

Tulisan ini membahas beberapa segi mistik-sufistik dalam kumpulan cerpen *Godlob*. Bagaimanakah konsep-konsep dasar mistik itu? Dapatkah konsep-konsep mistik-sufistik tersebut membantu kita memahami "makna fundamental" karya-karya Danarto? Berdasarkan konsep-konsep tersebut, bagaimanakah konsep Danarto tentang sastra itu sendiri?

## 2. Konvensi dan Invensi: Pendekatan Semiotik

Dalam membaca karya sastra, kita selalu menghadapi sebuah dunia yang kita kenal (melalui konvensi) sekaligus asing atau baru bagi kita (karena invensi, penemuan baru oleh pengarangnya). Dalam teks mana pun, selalu ada hal-hal yang kita kenal, yang akrab dengan kita, seperti dunia fisik, alam, manusia, hewan, bahkan burung garuda dan makhluk-makhluk aneh, seperti hantu, peri, atau raksasa. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa dalam teks sastra, hal-hal tersebut tidak identik dengan yang kita kenal. Maka selaku pembaca, kita senantiasa berada dalam tegangan antara hal yang kita kenal dan yang tidak kita kenal. Tegangan



inilah yang menimbulkan kenikmatan estetik tersendiri apabila kita membuat signifikansi lebih lanjut (Teeuw, 1988: 369).

Signifikansi adalah proses perebutan makna karya sastra yang didasarkan pada penilaian estetik terhadap tegangan. Aktivitas penikmat sangat menentukan bagi penghayatan fungsi estetik karya sastra. Kenikmatan estetik secara umum ditentukan oleh tegangan antara pengenalan kembali hal yang sudah diketahui (konvensi) dan penemuan baru (invensi) (Teeuw, 1988: 360). Keanehan dan kedahsyatan dalam *Godlob* manantang keterlibatan dan pergulatan dalam diri pembaca untuk memahami masalah-masalah yang dikemukakan secara lebih kritis dan mendalam.

Sebuah studi yang intensif dan ekstensif terhadap kumpulan cerpen *Godlob* (Taum, 1990) mengungkapkan bahwa pembongkaran kode-kode bahasa (kode primer) dan kode-kode sastra (kode sekunder) tidak mencapai pemahaman yang utuh dan memuaskan. Teeuw (1988: 100) mengemukakan bahwa pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin utuh tanpa pengetahuan mengenai kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Pemahaman dalam rangka budaya berupaya memahami sumber dan arah gejala-gejala sosial budaya yang ditampilkan dalam setiap karya sastra. Upaya itu didasarkan pada asumsi bahwa di dalam teks sastra model apa pun, senantiasa tersirat "filsafat hidup" yang berupa model mental pemahaman orang tentang dunia sekitarnya. Model mental merupakan keseluruhan gagasan interpretatif atas kenyataan yang ikut menentukan perilaku sosial manusia secara mendalam, yang terutama terwujud dalam gagasan-gagasan tentang alam raya, dunia, sesama, diri manusia, dan benda-benda sekitarnya (Purwanto, 1987: 1; Wellek dan Warren, 1989: 135).

Pemilihan dan interpretasi data dimaksud mencapai kejelasan logis dengan harapan bahwa konstruksi itu akan membantu memahami *Godlob* dengan lebih baik dari segi penikmatannya sebagai karya sastra.

### 3. Konsep Mistik Danarto

Cerpen-cerpen Danarto dalam kumpulan *Godlob* sesungguhnya berangkat dari sebuah wawasan mistik Jawa (Taum, 1990: 184). Mistik Jawa atau mistik Kejawen merupakan akumulasi pandangan mistik Islam, mistik ajaran Siwa, dan Budha Mahayana.



Sasaran mistik Jawa sangat jelas dan tegas, yaitu mencapai pencerahan.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa konsep mistik Jawa dan dibedakan (bukan dipisahkan) dari mistik Islam dan mistik Hindu-Jawa. Konsep-konsep tersebut ditemukan dengan jelas dalam cerpen-cerpen *Godlob*.

Dalam cerpen-cerpen Danarto, terdapat sebuah gagasan dasar tentang nilai hakikat manusia dan alam semesta sebagai emanasi sebuah kekuatan transendens yang masuk dalam dunia serta menjadi bagian dari dunia semesta. Gagasan seperti ini dalam filsafat ketuhanan dikenal sebagai ciri panteisme (Huijbers, 1988: 19). Kesadaran bahwa alam semesta, termasuk manusia, merupakan sebagian dari Tuhan disesuaikan dengan pengalaman manusia tentang kesatuan fundamental dari segala yang ada.

Pandangan panteisme pertama-tama tidak terfokus pada Tuhan, tetapi lebih merupakan ide-ide manusia tentang hidup manusia sendiri, semacam filsafat hidup yang dipengaruhi oleh aliran-aliran kepercayaan atau agama lain. Paham panteisme tidak terbatas pada suatu kebudayaan tertentu, tetapi merupakan suatu paham universal dalam berbagai agama dan pandangan teologi (Arief, 1986: 20; Huijbers, 1988: 24).

### 3.1 Mistik Jawa: Kesadaran Diri, Kesadaran Tuhan

Paham panteisme menjadi pandangan dan pegangan hidup berbagai aliran kepercayaan atau kebatinan di Indonesia (Huijbers, 1988: 21). Dalam paham tradisi Jawa, pengalaman kesatuan Tuhan dan alam semesta senantiasa dilukiskan dalam istilah "manunggaling kawulo gusti" (Bakker, 1976: 66; Mulder, 1982: 18; Arief, 1986: 21). Paham panteisme, misalnya, tampak dalam cerpen "Rintrik" dalam uraian tokoh protagonis sebagai berikut.

*"Alam semesta dan isinya adalah kematian abadi, karena bergerak hanya karena digerakkan. Bukan bergerak sendiri. Aku adalah salah satu penghuni alam semesta ini. Aku adalah benda mati. Mana mungkin benda mati bisa merasakan penderitaan dan kebahagiaan?" (hlm. 27).*

Kutipan di atas menunjukkan suatu kesadaran akan adanya kekuasaan dan kekuatan adikodrati yang menggerakkan seluruh jagad raya. Kesadaran ini tidak saja akan mengarah pada penisbian eksistensi manusia, di sini manusia digambarkan sebagai 'benda



mati', tetapi sebaliknya juga mengarah pada pengakuan akan kesucian harkat manusia itu sendiri. Kesadaran akan kesucian nilai manusia ini bahkan sampai pada akhirnya mengarah pada pengakuan diri manusia sebagai Tuhan itu sendiri. Perhatikan kutipan berikut ini.

*"Rintrik, engkau mempertuhan diri. Zatmu lain dari zat-Nya. Apa saja di sisi Tuhan bukan Tuhan."*

*"Aku tidak mempertuhan diri. Aku hanya meningkatkan logika. Aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya. Semua cendekiawan tahu bahwa yang suci hanya Tuhan. Salahkah aku kalau aku meningkatkan logikanya menjadi 'manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya?' Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi kau juga Tuhan, dia juga, mereka juga dan kusembahlah semuanya. Hanya dengan demikian kita mencapai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata yang sebenar-benarnya" (hlm.30).*

Ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami dalam rangka paham kebatinan. Aliran-aliran kebatinan lebih mementingkan perkembangan hidup dalam kontak dengan jiwa manusia sendiri, dengan rahasia hidup yang melingkupi semesta alam. Dapat dimengerti bahwa dalam rangka usaha perkembangan ini, ide Tuhan lebih bersifat monistis daripada teistik.

Jalan untuk mencapai rahasia hidup itu adalah jalan perasaan. Perasaan itu meraba adanya suatu rahasia, yaitu "rasa" adanya kehadiran Tuhan dan sekaligus "rahasa" yang biasanya menjadi sasaran rasa. Manusia harus merasakan hadirnya Tuhan dalam batinnya. Tuhan merupakan batin itu sendiri, sehingga kesadaran diri adalah juga kesadaran Tuhan (Huijbers, 1988: 22; Bakker, 1976: 196).

Tujuan tertinggi dari kebatinan adalah mencapai persatuan dengan Tuhan. Pada umumnya mistik Jawa mengajarkan bahwa manusia adalah Tuhan sendiri (Hadiwijono, 1983: 57; Bakker, 1976: 200). Hidup manusia di bumi, dalam paham kebatinan Jawa, lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum, "*urip iku mung mampir ngombe*" dalam perjalanan manusia menuju ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya, *sangkan-parannya* (Mulder, 1982: 19).

Orang yang telah mencapai kesempurnaan memiliki sebuah sikap yang fundamental, yakni *sepi ing parmrih*. Sikap ini memungkinkan seseorang mengkonsentrasikan daya Ilahi dalam



batin, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang tepat dan dengan demikian menjamin keselarasan kosmis. Pengejaran terhadap nafsu dan kepentingan diri tidak dianggap jelek, tapi bodoh, *durung ngerti* atau *durung nJawani*.

Danarto mendramatisasikan konsep *durung ngerti* ini hampir dalam semua cerpennya. Dalam "Godlob", ayah membunuh anaknya sendiri hanya agar anaknya disebut pahlawan. Dalam "Rintrik", pemburu membunuh Rintrik agar menjadi mahakuasa. Dalam "Sandiwara atas Sandiwara", penonton menuntut agar dipentaskan *Popok Wewe*). Dalam "Armageddon", ibu membunuh anak gadisnya karena cemburu. Dalam "Asmaradana", Salome memenggal kepala Yahya Pembaptis hanya agar bisa melihat wajah Tuhan, dan dalam "Abracadabra", Hamlet berambisi mempelajari kebijakan Timur, tetapi sekaligus menghapus kebiasaan Timur itu.

Dalam pandangan mistik Jawa, "ilmu pengetahuan" merupakan sebuah syarat mutlak bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan atau kelepasan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengertian (*kawruh*) tentang asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) segala ciptaan di dunia (*dumadi*). Jadi, ilmu pengetahuan itu adalah "*kawruh sangkan paraning dumadi*". Ilmu itu hanya diperoleh apabila orang "memasuki" batinnya sendiri sampai pada dasar hakikatnya terdalam. Jika orang telah mencapai batinnya sendiri, dia akan menyadari hakikatnya yang kekal, ilahi, yaitu realitas terdalam baginya. Dalam kesadaran itu, manusia sempurna mencapai "kesatuan hamba dan Tuhan".

*Kawruh* adalah sesuatu yang harus dicari terlebih dahulu sebelum manusia melaksanakan tugas hidupnya (*dharma*) agar dalam pelaksanaan *dharma* itu manusia tetap *eling* (ingat akan asal-usulnya yang ilahi). Perhatikan teguran tokoh katak terhadap Abimanyu yang "lebih menyukai singgasana daripada ilmu pengetahuan" dalam kutipan berikut.

"Abimanyu. Engkau memang lebih menyukai singgasana daripada ilmu pengetahuan. Padahal, ilmu pengetahuan itulah yang menentukan tinggi rendahnya singgasana, Lagi pula, seorang ksatria wajib memiliki sifat-sifat seorang Brahmana; biar kekuasaan yang dipegangnya dinaungi kebijaksanaan" ("Nostalgia", hlm. 91).



Persoalannya sekarang adalah, bagaimana caranya tokoh Abimanyu mendapat *kawruh*? Benarkah dia memperolehnya dari 'wejangan' seekor katak? Dalam cerpen ini, Abimanyu memang seolah-olah berhadapan dan bercakap-cakap dengan tokoh katak. Benarkah *kawruh* dapat diperoleh dari wejangan, padahal dalam pandangan mistik Jawa, itu diperoleh dari kesadaran batin yang terdalam?

Untuk menjawab masalah ini, perlu diuraikan hakikat manusia dalam pandangan mistik Jawa. Menurut pandangan mistik Jawa, manusia pada hakikatnya Tuhan sendiri. Tuhan berada dalam manusia, tetapi seolah-olah menyembunyikan diri di dalam selubung berlapis-lapis (*hijab* atau *dinding jalal* dalam pandangan mistik Islam; *mudah* dalam ajaran Serat Wirid). Manusia sempurna mengerti *rahsa* (rahasia) *sangkan* dan *paran-nya*; yang disebut dengan istilah mistik Jawa "*Kodhok ngemuli lenge*" (keadaan manusia sempurna seperti 'katak menyelimuti liangnya'). Tetapi manusia memang dibalut raga yang semu yang membuatnya jatuh dalam alam fenomenal. Keadaan ini dalam mistik Jawa disebut "*Kodhok kinemulan ing lenge*" yang berarti keadaan manusia seperti "katak berselimutkan liangnya".

Katak, dalam paham mistik Jawa, merupakan lambang batin terdalam manusia; sebaliknya liang merupakan lambang keadaan lahir, jasad, materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh katak dalam cerpen "Nostalgia" sebenarnya sebuah simbolisasi batin Abimanyu sendiri, sebagaimana katak menjadi simbol batin manusia pada umumnya dalam kepercayaan mistik Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Abimanyu diajari oleh batinnya sendiri tentang *sangkan-paran-nya*.

### 3.2 Mistik Islam/Sufisme: Mencapai Ma'rifa

Kesadaran manusia hingga mencapai kesadaran Tuhan ini dapat dipahami pula dalam rangka kebatinan Islam (tasawuf). Tasawuf merupakan pendidikan rohani manusia yang menyangkut 'rasa', pembersihan diri yang bertujuan mencapai hakikat tertinggi, membersihkan hati, memadamkan sifat kelemahan, mendekati sifat suci rohani, tidak terpengaruh oleh keduniaan, cinta kepada Tuhan, bahkan dalam batas-batas tertentu manusia sufi mencapai persatuan dengan Tuhan (Jandra, 1986: 29-30).



Di dalam tasawuf, yang disebut manusia sempurna adalah manusia yang telah merealisasikan secara sempurna kesatuan mutlak dengan Tuhan. Kesatuan dengan Tuhan hanya dapat terjadi apabila orang mengenal dirinya sendiri. Dengan mengenal diri sendiri, orang akan tahu bahwa bukan eksistensinyalah yang ada, melainkan "realitas yang berada di dalam dirinya" itulah yang ada. Dengan mengenal dirinya, segala selubung akan hilang sehingga orang akan tahu bahwa tiada perbedaan antara hamba dan Tuhan. Hamba dan Tuhan dalam kenyataannya satu, bukan dua. Sesungguhnya tiada perbedaan antara "yang menyembah" dan "yang disembah" (Hadiwijono, 1983: 68-69). Keadaan orang tidak lagi merasakan adanya perbedaan antara hamba dan Tuhan disebut fana (kosong, hapus), dan inilah yang dikenal sebagai saat kelepasan.

Dalam cerpen "Rintrik", tokoh protagonisnya, Rintrik, menegaskan keberadaannya yang "sempurna" sebagai berikut.

*"Aku tak beranak dan tak diperanakkan. Dari sabda aku lahir. Aku bukan manusia. Namaku benda mati atau debu atau batu tak berwarna tak berbau. Dan manakala perjalananku sampai di jantung-Nya, di situlah aku sesungguhnya menyatu. Aku lenyap. Alam semesta lenyap. Semuanya diserap lenyap"* (hlm. 22).

Dalam paham mistik Islam (sufisme), hubungan antara Tuhan dan manusia digambarkan sebagai Tuhan berada di dalam bagian hidup manusia yang terdalam. Tuhan mendirikan mahligai-Nya di dalam dada manusia, diselubungi oleh beberapa lapisan selubung yakni: dada, hati, budi, *jinem*, *suksma*, dan *rahsa*, yaitu Aku atau Tuhan sendiri.

Jalan menuju kesatuan dengan Tuhan atau "rahsa" haruslah melalui tiga tahap, yakni *syari'a*, *tariqa*, dan *haqiqa*. Taraf pertama, *syari'a*, orang diharuskan hidup sesuai dengan hukum Tuhan. Taraf kedua, *tariqa*, orang harus menyerahkan diri seluruhnya pada Tuhan, menerima segala takdir Tuhan, sabar dalam kesukaran, takut akan Tuhan. Ada berbagai cara melakukan *tariqa*. Misalnya mengasingkan diri dari dunia ramai dengan tidak berkeluarga ataupun memenuhi tugas keagamaan dengan cara yang keras. Berjalan pada taraf *tariqa* mendatangkan berkat: yakni orang dapat menaklukkan seluruh makhluk hidup. Taraf ketiga, *haqiqa*, orang hanya memperhatikan Tuhan semata-mata, ia akan memiliki kerinduan yang luar biasa untuk bertemu dengan Tuhan. Dalam



jalan *haqiqa* ini, seseorang telah mampu melihat Sinar Ilahi. Orang demikian disebut "jenazah yang berjalan-jalan di bumi," sebab ia telah mencapai puncak perkembangannya. Berkah yang diterimanya bermacam-macam: seperti tiada lagi jarak baginya, tiada lagi yang tersembunyi baginya, dapat terbang di udara, naik ke langit, seperti petir turun ke bumi. Orang yang demikian disebut Tuhan. Tentang pertemuan dengan Tuhan tidak dapat diuraikan karena pertemuan itu merupakan pertemuan gaib (Hadiwijono, 1983: 56).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh keberadaan tokoh Rintrik, ataupun tokoh perempuan bunting dalam "Kecubung Pengasih". Pernyataan-pernyataan aneh yang keluar dari mulut dua tokoh perempuan itu dapat dimengerti. Pernyataan-pernyataan Rintrik, bahwa dirinya adalah "benda mati" atau Tuhan merupakan sebuah pernyataan paham kebatinan Jawa dan kebatinan Islam. Tindakan tokoh Rintrik menggali kubur tanpa dibayar bagi bayi-bayi di tengah prahara, dengan tidak diusik sedikit pun oleh petir yang sambar-menyambar di atas ubun-ubunnya menunjukkan taraf *tariqa* yang sedang dijalankannya. Pernyataan kerinduan mereka untuk melihat wajah Tuhan menunjukkan bahwa keduanya telah mencapai taraf *haqiqa*. Perhatikan kedua kutipan berikut ini.

"Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?"

"Syahwat yang besar sekali."

"Apa itu?"

"Melihat wajah Tuhan."

Maka, menggegerlah seluruh lembah itu. Orang-orang menjerit-jerit dan Rintrik Yang Buta terkulai dengan tersenyum ("Rintrik" hlm. 32).

"Tuhan telah meninggalkan kita," kata Kemuning.

"Benarkah?" kata perempuan itu.

"Demikianlah."

"Akan kususul Dia."

"Buat apa? Dia terlalu kencang lari-Nya."

"Laparku akan mampu mengejar-Nya," kata perempuan itu.

("Kecubung Pengasih", hlm. 67)

Tokoh Rintrik yang "terkulai sambil tersenyum" ketika ditembak si pemburu menunjukkan bahwa tokoh ini telah berada satu taraf di atas *haqiqa*, yaitu taraf tauhid (kesatuan). Selubung yang menutupi Tuhan terbuka baginya sehingga ia telah sepadan



dengan Tuhan. Di sini ia mencapai apa yang disebut “dibirahikan”. Perhatikan penggunaan istilah “syahwat” dalam kutipan di atas. Keagungan dan keindahan Tuhan terbuka baginya dan pada saat ia melihat keindahan Tuhan itu, hapuslah dia, hanya Tuhan yang berada kekal. Pada saat inilah Tuhan mengembalikan manusia kepada *sangkan-paran-nya*, yang dalam istilah tasawuf disebut *ma’rifa*, yakni masuk ke alam keabadian kekal yang kosong.

Konsep dan paham orang yang sudah mengerti asal-usulnya terlihat pula dalam cerpen “Nostalgia”. Perhatikan kutipan berikut.

*“Janganlah ribut, bapak ibuku, janganlah persoalkan saya. Abimanyu itu tidak ada. Tetapi justru dalam ketiadaan inilah, aku memperoleh arti yang sebenarnya: Tuhan. Akulah kekekalan”* (“Nostalgia”, hlm. 103).

Sementara itu, Salome, salah satu tokoh utama wanita lainnya dalam “Asmaradana”, juga memiliki rasa rindu yang luar biasa besarnya untuk melihat wajah Tuhan. Akan tetapi, Salome hanya sampai pada taraf *Tariqa* dan belum mencapai *haqiqa*.

### 3.3 Mistik Hindu-Jawa: Mencapai Alam Sunyata

Alam keabadian kekal yang kosong, dalam istilah agama Siwa (yakni agama Hindu Jawa) dan agama Budha Mahayana disebut sebagai “masuk ke alam *sunya*”, alam kekosongan, yakni Siwa sebagai isi hatinya terdalam. Paham *sunya* merupakan perpaduan antara kepercayaan Siwa dan kepercayaan Budha Mahayana, yang pada abad ke-15 Masehi mengalami zaman keemasannya di Jawa. Orang Jawa memandang Siwa dan Budha Mahayana sebagai satu, berdasarkan kesamaan sistem ajaran kedua agama ini.

Siwa disamakan dengan Budha, bahkan disatukan sebagai satu tokoh, yakni Siwa-Budha. Kesamaan ajaran kedua agama ini terutama tampak dalam dua hal. Pertama, paham tentang dewa tertinggi sebagai zat yang halus, yang tidak dapat dilihat, diraba, dirasakan, kekal abadi, dan berada di mana-mana, yang tempatnya sulit untuk disebutkan karena ia merupakan kekosongan yang halus (*suksma sunya*). Kedua, ajaran tentang jalan menuju kelepasan atau kesempurnaan sebagai “pulang kembali ke alam asalnya” yang ilahi, yakni keadaan *sunya* itu sendiri (Hadiwijono, 1983: 25-51).

Patut dicatat bahwa bentuk-bentuk agama Hindu dan Budha yang diolah oleh orang Jawa ini kemudian menjadi miliknya



sendiri, yang tampak dalam berbagai aliran kebatinan Jawa. Dengan kata lain, aliran-aliran kebatinan Jawa ini dapat selalu dikembalikan pada sebuah paham, yakni paham Hindu Jawa.

Dengan paradigma semacam itu, kita dapat memahami cerpen "Nostalgia" secara lebih baik. Abimanyu, tokoh protagonis cerpen ini, yang tubuhnya penuh dengan hunjaman panah merah tetap dengan semangat berpidato soal asal dan tujuan hidup manusia. Dia bersama para prajuritnya melakukan pawai panjang: pulang ke kampung halaman, ke Jantung-Nya.

Demikian pula tokoh Rutras, pemimpin kelompok sandiwara dalam cerpen "Sandiwara atas Sandiwara". Dia meninggalkan kelompok tersebut karena "sudah mengetahui harkat dirinya yang asli" atau hakikat kehidupan yang sebenarnya *maya* belaka. Rutras menyadari keadaan jiwa manusia yang sebenarnya adalah jernih, murni, serta bertabiat kesadaran. Dengan melakonkan berbagai peran "sandiwara", jiwa manusia sudah tidak tahu lagi harkatnya yang asli, yang matatahu, dan mahakuasa.

*"Hamletku? jawab Rutras. 'Inilah yang membuatku tidak menyenangkan diriku lagi. Lihatlah, kita orang baik-baik harus memainkan: 'Hamlet', 'Oedipus Rex', 'Si Manis Jembatan Ancol', 'Romea dan Juliet', 'Nyai Roro Kidul', 'Shakila Sungai Gangga', 'Mayat Hidup', 'Gincu Aphrodite', 'Peri Tanpa Sandal', 'Dracula', 'Pronocitro-Roro Mendut', 'Helen Tahi Lalat Troya', 'Joyo dan Iwuk', dan sebagainya, dan sebagainya.'"*

*"Semua watak telah membentuk kita bagai pahat-pahat yang disepuh pandai besi, hingga tajam membara dan jiwa yang berkobar-kobar ini lalu dipahatkan pada relief yang keras dan pedih. Dan kita semua selalu was-was, jangan ada kiranya watak yang pecah atau retak atau serentetan peluru menghunjam kita dari belakang. Lihatlah semua wajah menempa kita, hingga kita terbelah-belah, hingga kita tidak tahu lagi harkat kita yang asli" ("Sandiwara atas Sandiwara", hlm. 36).*

Menurut agama Budha Mahayana, hal yang menyebabkan manusia hidup dalam penderitaan adalah adanya keinginan yang menuntut untuk dipenuhi. Tetapi keinginan itu, jika diteliti secara lebih mendalam lagi, disebabkan oleh ketidaktahuan. Manusia telah menjadi tidak tahu dengan keadaannya yang sebenarnya. Ketidaktahuan inilah yang menyebabkan manusia mengira bahwa hidup ini merupakan kenyataan. Padahal, hidup ini sebenarnya seperti "gambar dalam cermin". Bentuk dan potongan gambar-



gambar itu memang jelas, tetapi gambar-gambar itu tidak dapat diraih, sebab tidak mempunyai kenyataan, *maya* belaka. Demikianlah, sebenarnya segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya tidak ada.

Manusia yang masih dibelenggu oleh asas bendawi yang kasar membuat keadaan jiwa manusia ibarat "anak-anak lebah yang tergantung menghadap ke bawah sehingga tidak tahu kenyataan-kenyataan yang ada di atas mereka" (Hadiwijono, 183: 40-43). Gambaran semacam ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Tetapi, Rutras, kita *harus* menunjukkan kepada mereka penderitaan manusia. Biar mereka mengaji. Biar mereka mampu menghindarkan diri dari penderitaan itu. Aku kira itu tanggungjawab kita."

"Setelah mereka bebas dan merasa bahagian, pada suatu hari mereka akan bercermin kepada wajah-wajah kita dan mereka akan kaget bahwa ternyata kebahagiaan yang mereka capai selama ini adalah berantakan"

("Sandiwara Atas Sandiwara", hlm. 37).

Hidup ini digambarkan sebagai sandiwara yang palsu, yang sesungguhnya tidak memiliki kenyataan sama sekali: *maya*, *the void*, *sunyata*.

"Rambut palsu, kumis palsu, janggut palsu, pedang palsu, alis palsu, cincin palsu, gelang palsu, kalung palsu, belati palsu, mahkota palsu, sutera palsu, anggur palsu, roti palsu, daging palsu, kaki palsu, tangan palsu, dan otak palsu!" teriak Jisim itu sambil melemparkan obornya pada tumpukan peralatan sandiwara itu."

("Sandiwara Atas Sandiwara", hlm. 49).

#### 4.4 Sastra Mabok dan Pencerahan

Gaya Danarto menyajikan cerpen-cerpennya menunjukkan sebuah kekhasan tersendiri. Terlihat bahwa ada "realitas sosial" tertentu yang disajikannya, tetapi dikaitkan pula dengan "realitas imajiner". Pandangan ini diperkuat oleh Danarto dalam surat kepada penulis (Yoseph Yapi Taum) sebagai berikut.

"Yang tak dapat lepas dari semangat cerpen-cerpen saya adalah dorongan gambarannya akan realitas yang nampak, jalin-menjalin dengan realitas yang tak tampak. Seperti dunia dengan akhirat" (Surat Danarto, 24 Agustus 1989).

Sebenarnya, untuk tujuan apa Danarto menjalin-jalin kisahnya dengan cara seperti itu? Ternyata Danarto memiliki konsep tersendiri tentang sastra. Di atas sudah disebutkan tujuan sastra mistik Jawa, yakni mencapai pencerahan. Pencerahan



dimaksudkan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan adanya pengaruh pada para pembaca setelah membaca, memahami, dan menghayatinya. Pembaca akan menemukan sebuah pandangan baru mengenai hakikat hidup, gerak alam fenomenal, dan nilai Ilahi manusia sebagai suatu kekosongan (*sunyata, fana al fana, awang-uwung, niskala*).

Sebelum mencapai pencerahan itu, pembaca seolah-olah dimabukkan dengan sebuah suasana yang aneh dan dahsyat. Pembaca dibuat menjadi bingung, bahkan merasa bodoh. Ternyata, Danarto sendiri mempelajari sebuah konsep *genre sastra* tertentu, yaitu "Sastra Mabok" (Danarto, 1979: 13-18). Sastra mabok adalah sastra karangan orang kebatinan yang disadari atau tidak, dapat memberikan pencerahan kepada pembaca yang telah siap menerimanya. Dalam kata-kata Danarto sendiri, "Disebut sastra mabok karena ditulis dalam keadaan mabok, sebuah kondisi sebagaimana kondisi "kesadaran" sufi bercinta dan merindukan Tuhan."

Penyebutan istilah "sastra mabok" menimbulkan makna asosiatif kepada para pembaca, sehingga pembaca disiapkan untuk menerima dan memahami setiap karya sastra itu dengan wawasan mistik. Sastra mabok memiliki dorongan atau kecenderungan menggambarkan realitas "Yang Ada", jalin-menjalin dengan realitas "yang ada". Keterjalinan itu tampak sedemikian rupa sehingga dapat mengelirukan pemahaman dan penafsirannya. Dengan konsep "Sastra Mabok", pembaca disiapkan memasuki sebuah dunia mistik Jawa. Dengan demikian pembaca dapat menempatkan dinamika proses penikmatan karya sastra itu pada perspektif yang tepat.

Dengan menempatkan konsep Sastra Mabok pada tempatnya, pembaca tergerak untuk menimba "pencerahan" berupa pemikiran, ajaran, nilai-nilai, dan paham-paham yang berada dalam konteks mistik Jawa.

#### 4. Penutup

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai mistik Jawa, mistik Islam (tasawuf), dan mistik Hindu Jawa merupakan hal yang sangat mendasar jika kita



ingin menangkap makna fundamental cerpen-cerpen "Godlob" Danarto.

Cerpen-cerpennya mendobrak berbagai konvensi sastra, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, bahkan gaya. Identitas serta tindakan tokoh-tokohnya terlalu aneh dan dahsyat untuk dipahami hanya dari segi konvensi bahasa dan konvensi sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Kamarus S., 1986. *Tuhan Sepanjang Pemikiran Manusia*. Yogyakarta: LPMF UGM.
- Bakker, YWM., 1976. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: ST Kat. Pradnyawidya.
- Danarto, 1975. *Godlob* (cetakan pertama). Jakarta: Rombongan Dongeng dari Dirah.
- Danarto, 1979. "Cerita Pendek Yang Agak Panjang", Makalah Penataran Ilmu-ilmu Sastra, Fakultas Sastra, UGM, 27 Juni 1979.
- Danarto, 1989. "Surat kepada Yoseph Yapi Taum," tanggal 24 Agustus.
- Hadiwijono, Harun, 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Huijbers, Theo, 1985. *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jandra, M., *Unsur Tasawuf & Mitologi dalam Beberapa Sastra Islam-Jawa*. Editor RM Soedarsono, et.al. Jakarta: Dirjen Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara, bagian Jawa, Depdikbud.
- Mulder, Niels, 1982. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, Ch. Sutrisno, 1987. "Etika Jawa sebagai Kebijaksanaan Hidup". Makalah Seminar 6 November 1987. Yogyakarta: Kentungan.
- Taum, Yoseph Yapi, 1990. *Menyimak Dunia Godlob Danarto: Sebuah Pendekatan Semiotik* (Skripsi). Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (cetakan kedua). Jakarta: Pustaka Jaya - Girimukti Pasaka.



## LAMPIRAN

### Sinopsis Cerpen-cerpen dalam *Godlob Darlarto*

#### 1. "Godlob"

Seorang prajurit muda dibunuh oleh ayah kandungnya sendiri, ketika sang anak kembali dari medan pertempuran dalam keadaan luka berat. Si ayah membunuh anaknya dengan tujuan menjadikannya sebagai pahlawan. Hal ini membuat si Ibu menjadi muak dan bangkit membunuh suaminya sendiri.

#### 2. "Rintrik" (Cerpen ini sebenarnya berjudul sebuah gambar hati berdarah tertembus panah)

Rintrik adalah seorang tokoh aneh yang memiliki kebaikan luar biasa. Dia tak diketahui asal-usulnya. Di tengah-tengah prahara, Rintrik tegar menggali kubur bagi bangkai bayi-bayi zinah. Rintrik mengaku dirinya sebagai Tuhan sekaligus benda mati. Suatu ketika, tampillah seorang pemburu bejat membunuh Rintrik dengan maksud menjadi 'mahakuasa'. Pemburu ini telah menghamili anak gadisnya sendiri. Ketika menghadapi ajalnya, Rintrik mengemukakan "syahwat yang besar sekali" untuk melihat wajah Tuhan. Pada akhirnya Rintrik terkulai sambil tersenyum.

#### 3. "Sandiwara atas Sandiwara"

Rutras, pemimpin kelompok sandiwara keliling, tiba-tiba merasa bosan dengan segala permainan sandiwara. Dia mau meninggalkan alam kepura-puraan itu karena dia sudah mengetahui tempat kebenaran yang hakiki. Sebelum pergi diadakan pementasan "Hamlet" dalam rangka HUT kelompok itu. Penonton menuntut agar dipentaskan "Popok Wewe". Keributan besar pun terjadi. Arena sandiwara berubah menjadi arena sandiwara total. Di tengah keributan itu, tampillah Jisim, ayah Hamlet yang sudah mati, membakar segala peralatan "palsu". Rutras pergi meninggalkan arena itu, ke sebuah bukit hijau diikuti seseorang yang berkeras menuntut dipentaskannya "Popok Wewe" dengan membagi-bagikan uangnya kepada penonton. Di bukit itu, Rutras jatuh terkulai dan mati. Dia kemudian dikubur di lembah cemara yang semerbak mewangi.

#### 4. "Kecubung Pengasih"

Tokoh perempuan bunting hanya hidup dari memakan kembang-kembang taman. Di taman itu, dia berbicara dengan bebasnya dengan kembang-kembang taman soal reinkarnasi. Perempuan bunting mengajarkan kepada kembang-kembang taman agar bercita-cita langsung saja berada di sisi Tuhan. Suatu ketika, perempuan bunting "mati" dan segeralah dia menemui kekasihnya: Pohon Hayat Permata Cahaya. Dalam perjalanan itu, dia dilamar oleh para Nabi: Musa, Abraham, Daud, Isa, tetapi dia menolak. Di haribaan-Nya, perempuan ini merebahkan dirinya.



### **5. "Armageddon"**

Seorang ibu yang cantik dan bijaksana mencari anak gadisnya yang kabur. Di sebuah padang tandus, ibu itu didatangi Bekakrakan yang menghasut sang ibu untuk membunuh anak gadisnya sendiri karena anak itu telah bersetubuh dengan Boneka, pacar sang ibu. Ibu itu akhirnya membunuh sang anak secara kejam dan sadis.

### **6. "Nostalgia"**

Abimanyu dinasihati seekor katak agar mencari dan memahami asal-usulnya. Itulah yang disebut ilmu pengetahuan terpenting bagi manusia. Setelah menasihati Abimanyu, katak itu raib, Abimanyu memperoleh pencerahan. Keesokan harinya, di medan Kurusetra, Abimanyu yang penuh hunjaman panah merah itu berpidato soal asal dan tujuan hidup manusia. Dia bersama para prajurit melakukan pawai panjang: pulang ke kampung halaman, ke Jantung-Nya.

### **7. "Labyrinth"**

Ahasveros yang hidup dan mengembara selama 2000 tahun dalam kubangan kutukan Yesus Kristus mendapat pengetahuan baru, bahwa Yesus sesungguhnya tidak pernah disalib. Dia lalu bangkit berkelilingewartakan keyakinannya itu. Ketika menemui kelompok orang Arab dan Yahudi, Ahasveros dikejar-kejar. Di bukit kapur putih, Ahasveros melihat bahwa orang Arab dan Yahudi itu sesungguhnya merupakan mayat-mayat yang busuk. Di atas bukit kapur putih itu, mayat-mayat perempuan tua menyalibkan dirinya sendiri.

### **8. "Asmaradana"**

Salome sangat rindu melihat wajah Tuhan. Dia menghayati firman Tuhan, musik ekstase, puisi makrifat. Karena Tuhan tidak mau menunjukkan wajah-Nya, Salome mau membuat Tuhan marah. Dia menari telanjang di atas pelana kuda, menyuruh serdadu membunuh rakyat yang kelaparan, dan akhirnya... menyuruh orang memenggal kepala Yahya Pembaptis. Tuhan tetap tidak memperlihatkan wajah-Nya.

### **9. "Abracadabra"**

Hamlet meminta Horatio mengajarnya kebijaksanaan Timur. Akan tetapi Hamlet berambisi menghapus penggunaan bahasa halus-kasar dan pembagian derajat manusia. Ketika mempersiapkan diri untuk mati, Horatio mengajarnya kebijaksanaan Timur. Dalam perjalanannya di alam baka, Hamlet bertemu dengan empat Hamlet lain (Hamlet Kekekalan, Hamlet Kejahatan, Hamlet Kebaikan, dan Hamlet Manasuka) yang menawari Hamlet memilih satu di antara mereka. Hamlet kebingungan dan tiba-tiba dia berada di sebuah rumah sakit umum pusat.